

## Dynamization of the Reprimand Model in the Independent Curriculum for Children 6-12 Years of Age in Primary Schools in Indonesia

Wahyu Ariaini<sup>1</sup>, Rut Sanaya<sup>2</sup>, Santori<sup>3</sup>, Yeyen<sup>4\*</sup>

IAKN Palangka Raya

**Corresponding Author:** Yeyen [yenyeyen849@gmail.com](mailto:yenyeyen849@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Curriculum Journey, Development of Taste, Psychological Pressure

*Received :* 14, December

*Revised :* 29, January

*Accepted:* 19, February

©2023 Ariaini, Sanaya, Santori, Yeyen: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Reprimands generally carry multiple perceptions. These perceptions frame the subject and can become a habit. The habit of the large portion of reprimands compared to rewards should bring students to a psychological pressure. The author looks at the understanding of this reprimand model in the location of students in one of the Palangka Raya Cities. The purpose of this study is to explore the reprimand model in the current curriculum for students aged 6-12 years in one of the elementary schools in Palangka Raya city. This research approach is qualitative research with interview techniques. The results of recording interviews, the author poured in transcripts and factual solids. The results showed that punishment and reward are in accordance with their portions. As a result, teachers and students are free to find their own potential. Teachers are free to choose teaching tools that are suitable for students. Students – In the context of the curriculum – develop according to their capacity in the learning process.

---

## Dinamisasi Model Teguran dalam Kurikulum Mandiri untuk Anak Usia 6-12 Tahun di Sekolah Dasar di Indonesia

Wahyu Ariaini<sup>1</sup>, Rut Sanaya<sup>2</sup>, Santori<sup>3</sup>, Yeyen<sup>4\*</sup>

IAKN Palangka Raya

**Corresponding Author:** Yeyen [yenyeyen849@gmail.com](mailto:yenyeyen849@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Perjalanan Kurikulum, Perkembangan Rasa, Tekanan Psikologis

*Received :* 14, December

*Revised :* 29, January

*Accepted:* 19, February

©2023 Ariaini, Sanaya, Santori, Yeyen: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Teguran umumnya membawa banyak persepsi. Persepsi ini membingkai subjek dan bisa menjadi kebiasaan. Kebiasaan porsi teguran yang lebih besar dibandingkan dengan hadiah seharusnya membawa siswa pada tekanan psikologis. Penulis melihat pemahaman model teguran ini di lokasi siswa di salah satu Kota Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi model teguran dalam kurikulum saat ini untuk siswa usia 6-12 tahun di salah satu sekolah dasar di kota Palangka Raya. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil wawancara rekaman, penulis tuangkan dalam transkrip dan padatan faktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa punishment dan reward sesuai dengan porsinya. Akibatnya, guru dan siswa bebas untuk menemukan potensi mereka sendiri. Guru bebas memilih alat pengajaran yang cocok untuk siswa. Siswa – dalam konteks kurikulum – berkembang sesuai dengan kapasitasnya dalam proses pembelajaran.

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jabaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, juga merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Simanjuntak mengatakan perkembangan kurikulum, khususnya yang bersinggungan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) berjalan sesuai kehendak Allah atau sebagai amanat agung (Simanjuntak, 2017). Bicara wilayah Kalimantan, khususnya dalam tingkatan Sekolah Dasar, Prima Gusti Yanti dan Nini Ibrahim melihat perjalanan proses kurikulum berjalan sejauh sejarah pendidikan wilayah tersebut (Yanti & Ibrahim, 2019). Kurikulum dalam skema kesetaraan, penulis melihat pandangan Alfonso Munte dengan judul, *“Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion”* mengenai kontribusi Perjanjian Baru yang menyumbang konsep kesetaraan dalam ruang lingkup holistik (Munte, 2018). Konsep kesetaraan ini turut menyumbang kurikulum merdeka tanpa adanya diskriminasi antara murid. Sehingga, teguran dan hadiah berjalan sesuai porsinya (Pouwels, 2019).

Pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah atau di perguruan tinggi. Secara lebih luas kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan di sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Pelaksanaan kurikulum langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Setiyadi, 2020). Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan.

Melihat beberapa permasalahan di sekolah, maka menurut pandangan peneliti, masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai metode menegur siswa dalam kurikulum sekarang (Hidayat, 2021). Karena ada banyak cara atau metode yang guru-guru lakukan dalam menegur siswa agar terciptanya sebuah ketertiban setiap siswa dan dapat mereka taati, karena itu semua merupakan bekal bagi mereka dimasa depan. Berbicara ketaatan pun, belum tentu ketaatan itu menjadi sesuatu yang positif, padahal. Penulis melihat, ketaatan menjadi sebuah momok tanpa pemanggungan akal budi. Alfonso Munte dalam pemaparannya yang berjudul, *“Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia”* mengatakan betapa fatalnya ketaatan nir-akal budi atau tanpa pemikiran kritis jika diletakkan dalam relasi kuasa (Munte & Natalia, 2022). Suci bahkan mengatakan bahwa, dalam konteks musikpun, akal budi perlu mendapatkan apresiasi (Suci, 2019).

Menurut keterangan dari beberapa guru mengenai konsep menegur siswa dalam kurikulum sekarang merupakan suatu usaha yang harus

dilakukan oleh seorang pendidik agar terciptanya ketertiban di sekolah tersebut. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa konsep menegur siswa dalam kurikulum sekarang sangat sedikit mudah dikarenakan mereka sudah hampir terbiasa dengan yang namanya disiplin tidak boleh melanggar aturan agar tidak mendapat sanksi dari guru maupun kepala sekolah. Penulis mencoba menelusuri pengertian kurikulum yang membebaskan oleh Alfonso Munte yang berjudul, *"Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection"* mengatakan muatan kurikulum mestinya memerdekakan, apalagi didukung oleh kebijakan Kemendikbud-Ristek sekarang (Munte, 2022).

Menurut keterangan dari guru-guru aspek psikis menjadi perhatian yang sangat penting dalam menghadapi siswa. Terutama siswa yang sering membuat gaduh suasana belajar di kelas. Guru tidak hanya mencari tahu karakter dan kebiasaan anak di luar sekolah untuk membuat metode mengajar. Akan tetapi, bekal ini juga berfungsi dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa.

Penulis berpendapat bahwa metode/model yang diterapkan dalam pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, maupun karsanya agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya, dan pembelajaran itu harus menyenangkan. Alfonso Munte dalam tulisannya yang berjudul, *"Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia"* bahwa pembelajaran berada pada tataran *active awareness and pedagogical imperatives* (Munte, 2022). Dengan demikian tujuan pendidikan nasional kita akan tercapai secara maksimal, yaitu manusia merdeka, baik secara fisik, mental dan kerohanian. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya (Wirawan, 2021).

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu, penulis temukan melalui Asep Ahmad Sopandi yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang dalam Setting Pendidikan Inklusif." Bentuk penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2018. Lokasi bertempat di SMK Negeri 4 Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana cara guru mengembangkan Kurikulum bagi peserta didik yang Berkebutuhan Khusus dalam menseting pendidikan inklusif. Hasil Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa guru berupaya dalam mengidentifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus, cara guru mengembangkan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dan juga membahas apa saja kendala atau hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kurikulum serta apa upaya yang dilakukan guru ketika mendapati kendala tersebut.

Selanjutnya, penelitian terdahulu, penulis dapatkan melalui oleh Syafrida Elisa yang berjudul "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap." Bentuk penelitian ini adalah jurnal Psikologi

Perkembangan dan Pendidikan yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang ditinjau dari faktor pembentuknya dan faktor pembentuk apa saja yang mempengaruhinya. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bentuk sikap seorang guru yang bersifat positif ialah sikap mampu menerima pendidikan inklusif dan sikap negative yaitu sikap menolak adanya pendidikan pendidikan inklusif. Faktor yang muncul dari penelitian ini adalah faktor yang ditinjau dari latar belakang gurunya, pandangan guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus, dan masih banyak faktor lagi seperti faktor pengetahuan, faktor lingkungan.

Penelitian terdahulu selanjutnya, penulis menemukan tulisan Sutjipto yang berjudul "Pandangan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus." Bentuk penelitian ini adalah Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tahun 2018. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui secara komprehensif pandangan seorang guru di sekolah Inklusi dalam mengembangkan kurikulum untuk pendidikan khusus pada dimensi perencanaan dan dasarnya. Hasil penelitian ini tersebut memperlihatkan bahwa sudut pandang seorang pendidik dalam merancang kurikulum pada pendidikan khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus wajib mengandung muatan-muatan pengetahuan praktis, kualitas karakter moral dan kinerja, keterampilan penting, kompetensi seni, dan praktis literasi. Selain itu juga, perlunya keluwesan, kemandirian, literasi, kejujuran, dan fungsional merupakan asas-asas pengetahuan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, pembeda penelitian terdahulu dengan tulisan penulis terletak pada metode yang digunakan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara. Selain itu, pembeda lanjutannya adalah konteks. Konteks penelitian penulis berada pada wilayah Kalimantan Tengah. Wilayah yang menurut penulis masih pas dalam pencarian gap.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang Konsep Model Menegur dalam Kurikulum Sekarang bagi peserta didik usia 6-12 Tahun di Sekolah Dasar Negeri Palangka Raya adalah dengan metode wawancara. Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti secara garis besar meliputi observasi, dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Palangka Raya yang diteliti dengan menentukan focus observasi terlebih dahulu, yaitu keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana, media dan alat pembelajaran sejarah, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tahapan selanjutnya wawancaramen dalam. Sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan. Sumber data utama yang berkaitan dengan penelitian ini

yaitu Kepala Sekolah dan Guru mata pelajaran Agama di Sekolah Dasar Negeri Palangka Raya.

Ketika di lapangan kami mengalami banyak kendala dalam hal wawancara kepada guru-guru, karena guru-guru disana terkadang ada waktu untuk kami wawancara. Ketika mau melakukan pengumpulan data kami harus menghubungi guru yang akan diwawancarai apakah dia ada waktu luang untuk kami wawancara. Dan sekolah tempat wawancara adalah sekolah dasar yang pulang sekolahnya lebih cepat. hal itu dapat memperlambat waktu untuk mencari informasi. Berhubungan dengan waktu jadwal perkuliahan kami juga bertabrakan dengan jam sekolah tempat pelaksanaan wawancara sehingga kami perlu melakukan penjadwalan ulang berkali-kali untuk bisa melakukan wawancara.

Metode wawancara ini penulis mengumpulkan data yang berhubungan erat dengan penjelasan para subjek mengenai bagaimana Konsep model menegur dalam kurikulum sekarang bagi peserta didik usia 6-12 tahun. Wawancara dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Palangka Raya lokasi sekolah yang berada di jalan kinibalu kota palangka raya. Berdasarkan metode wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data penulis melihat bagaimana para subjek menjelaskan Konsep Model Menegur dalam Kurikulum Sekarang bagi peserta didik dan bagaimana mereka menerapkan beberapa metode Tanya jawab, diskusi, ceramah dan lainnya untuk membentuk kedisiplinan peserta didik di sekolah. Subjek menyampaikan informasi bukan hanya cara menegur peserta didik saja tetapi bagaimana mereka untuk membawa para peserta didik untuk tetap disiplin di dalam ruangan kelas, agar tidak terjadinya keributan di dalam kelas. Sehingga belajar mengajar yang mereka lakukan berjalan dengan baik dan benar

## HASIL PENELITIAN

Penulis melihat narasi subjek penelitian dalam pengembangan kurikulum dengan pandangan berikut, Aleister katakan,

*"..Nah jadi menggunakan kurikulum itu tidak , karena peraturan di kurikulum itu banyak harus begini, harus begitu, tapi kita harus dari bawah nah pelajarannya misalnya kurikulum merdeka kan berbeda-beda pelajarannya harus banyak menggunakan alat peraga nah kalau itu harus banyak anak-anak yang pandai berbicara jadi itu tidak mudah jadi kita pelan-pelan mengajarkan anak-anak itu, kan ada buku paket kalau tidak ada alat peraga jadi kita meminta mereka bercerita tentang gambar sesuai dengan gambar itu dan setelah itu baru mereka tulis, jadi itu bebas dengan pendapat mereka."*

Aleister/wwcr/caramenegursiswadikurikulumsekarang/31102022

Jika mendapati seorang murid yang melanggar untuk kali pertama atau dalam tahap ringan, jangan langsung diberi hukuman berat yang tidak sesuai. Bisa jadi murid tersebut hanya khilaf dan tidak berniat melakukannya. Kita bisa memanggilnya terlebih dahulu. Siram rohaninya dengan nasihat-nasihat yang membuat si murid enggan mengulangi kesalahan tersebut. Jangan lupa berikan alasan kenapa saat ini ia dipanggil menghadap. Dengan demikian murid akan

merasa bahwa kita menegur atau menghukumnya demi kebaikan dirinya, bukan hanya melampiaskan ego semata. Karena guru adalah sosok yang seharusnya digugu dan ditiru.

Memberikan hukuman pada murid yang melakukan pelanggaran bisa dengan cara berkala dan konsisten. Artinya murid akan mendapat hukuman tiap kali ia melanggar. Jangan sampai hanya diberi hukuman ketika kita memiliki waktu luang saja atau bahkan menghukumnya ketika menginginkannya saja. Jika menghukumnya demikian, maka murid akan bermudah-mudah dalam pelanggaran dengan harapan tidak dihukum seperti kemarin.

Sehingga tidak akan menumbuhkan efek jera dalam diri mereka. Atau kemungkinan buruk lainnya murid akan mengira adanya diskriminasi atau pilih kasih antara guru dengan murid-murid tertentu. Hal tersebut akan mendorong timbulnya kebencian dari diri sang murid kepada gurunya. Akibatnya nasihat guru tidak lagi diindahkan dan dituruti, sehingga akan menumbuhkan pelanggaran demi pelanggaran berikutnya.

Guru adalah sosok yang mendidik dan mengayomi muridnya. Oleh karena guru merupakan sosok pengganti orang tua di dalam kelas. Menjadi perantara orang tua dalam membina buah hati mereka. Sehingga kita boleh menegur dan menjatuhkan hukuman yang sesuai ketika di rasa bahwa murid sudah menyimpang dari ketentuan sekolah. Pentingnya tetap menjaga hati murid dari rasa hina saat berjalannya suatu hukuman. Berikan ia hukuman atas kesalahan yang dilakukannya, tidak perlu memberi alasan-alasan tambahan yang tidak selaras. Seperti misal, kebanyakan dari murid yang hobi melanggar adalah murid yang kurang berprestasi di kelas. Maka jangan bawa-bawa kebodohnya ketika hukuman tersebut tengah berlangsung.

Penulis melihat, adanya respons guru dengan mengatakan, "Tidak bosan-bosan melanggar! Mending jika nilai bagus di kelas, ujian saja selalu remedial." Perkataan sejenis ini hanya akan menimbulkan rasa hina pada diri murid seakan-akan tak ada sama sekali yang bisa ia lakukan. Selain itu dapat juga menimbulkan permusuhan dan kebencian terhadap guru. Terlebih jika guru membanding-bandingkan dirinya dengan siswa nomor satu di sekolah yang jauh dari pelanggaran. Jika hatinya sudah tak bisa menghormati guru, akan semakin sulit pula mereka mendengarkan nasihat guru.

Penulis beranggapan, jika memang murid sudah kebal dengan segala hukuman yang diberikan, guru bisa kembali memanggilnya dan memberi tahunya bahwa akan memanggil orang tua ke sekolah. Biasanya anak akan lebih takut dan lebih taat dengan orang tua daripada gurunya. Sehingga ketakutan itu secara naluriah mengurungkan niat sang anak untuk kembali melakukan pelanggaran. Namun, apabila ancaman semacam ini kembali tak diindahkan, panggillah orang tua mereka ke sekolah sesuai apa yang telah dijanjikan. Beri tahu orang tua akan pelanggaran-pelanggaran anaknya beserta punishment yang telah diberikan dan tidak adanya kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

*"Sebenarnya perubahan kurikulum dari K13 ke kurikulum Merdeka saat ini, sebenarnya sangat sesuai dengan perkembangan jaman, dan sangat sesuai dengan*

*perkembangan pengetahuan anak-anak saat ini. Karena anak-anak sangat lincah saat ini malahan mereka lebih lincah dibandingkan dengan kami para guru-guru."*

Arabella/wwcr/ tanggapan mengenai perubahan kurikulum /31102022

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Berbicara mengenai pengalaman dan kecerdasan alami dalam kebutuhan mengajar, penulis mengambil penelusuran Ema Papuana Tekerop dengan judul, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" yang melihat *amour-propre* or *amour de soi-même* sebagai kecerdasan alami dan empati yang, kedua-duanya berada dalam kurikulum itu sendiri (Tekerop et al., 2021). Selain itu, Maria Veronika dalam judulnya, "Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia" berbicara mengenai persepsi dan pengalaman subjek didik/murid dan guru dalam terma kebutuhan pengalaman belajar (Veronica & Munte, 2022).

Bagaimana dengan Kurikulum Merdeka? penulis belum bisa memberikan penilaian atau tanggapan karena masih dalam tahap awal penerapan di beberapa sekolah. Dalam pandangan saya, tahap pengenalan (sosialisasi) Kurikulum Merdeka ini lumayan baik. Tidak serta-merta diterapkan ke semua sekolah (Alparizi & Majid, 2021). Disertai pula dengan pendampingan bagi guru. Yang sedikit membingungkan adalah sebagian sekolah menerapkan K13, sebagian lagi Kurikulum Merdeka. Tapi yakin pemerintah telah memikirkannya.

*"..Konsep dari pemerintah sudah sesuai sebenarnya, karena apa, saya melihat Rohnya merdeka belajar itu dari inklusif. Karena pendidikan inklusif dengan merdeka belajar ini sebutannya berbeda tetapi esensinya sama. Dan saya memang praktisi inklusif dari 2008-sekarang itu memang konsep yang paling bagus, dimana sekolah guru merancang, mendesain kegiatan pembelajaran itu dengan mengembangkan kemampuannya untuk berkreaitivitas dan berinovasi tidak terpaku pada alur-alur yang tersedia. Dan penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekitar, dengan budaya setempat, dan murid-murid pun diberikan kebebasan untuk mengesplor ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Jadi menurut saya IKM itu sangat bagus, namun tantangan bagi sekolah bahwa bagaimana kepala sekolah itu memberikan pemahaman dan konsep yang benar tentang IKM. Dan selalu memotivasi guru untuk selalu belajar dan belajar, karena sekarang sumber belajar sudah banyak sekali tinggal di motivasi terus, supaya terus belajar karena guru agen pembelajar, agen pembaharu".*

Aleister/wwcr/konsepgurumengajardikurikulum merdeka/31102022

Dalam konsep merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk berpikir dalam menentukan langkah yang tepat dan strategis sehingga bisa menjawab semua tantangan dan permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam wilayah pendidikan. Dalam konsep ini, guru harus bisa menentukan treatment yang tepat tanpa intervensi terlalu jauh dari pihak luar. Penerapan treatment tersebut

tentunya harus memiliki dasar kuat dan bisa dipertanggung jawabkan. Guna sampai pada keberhasilan penerapan konsep merdeka belajar tersebut, guru dituntut agar dapat menerjemahkan konsep sehingga mampu merealisasikan dalam penerapan pembelajaran yang dilaksanakannya. Untuk sampai pada kenyataan tersebut guru harus memiliki keluasan wawasan dan kedalaman pengalaman sebagai modalnya. Akhirnya, konsep merdeka belajar harus dimaknai sebagai pemberian peluang bagi guru sehingga mereka berani mencoba, berekspresi, bereksperimen, menjawab tantangan, serta berani berkolaborasi untuk berkontribusi dalam melahirkan pendidikan lebih baik dan bermakna.

*“Terkait kurikulum sebenarnya semua cocok, semua bagus, tetapi bagaimana pun pihak sekolah itupun harus mengikuti alur dan pengaturan pemerintah. Jadi untuk sekolah kami saat ini menggunakan menggunakan 2 kurikulum (Kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka). Karena sekolah kami sudah mendapatkan SK dari kementerian untuk melaksanakannya, nah IKM itu ada tiga macam yaitu, Mandiri Belajar, mereka tetap menerapkan K13 tapi mereka juga harus melaksanakan profil yang namanya belajar pancasila, lalu yang kedua Mandiri Berubah, berarti menggunakan IKM tetapi secara mandiri tidak dibantu oleh dana pemerintah, karenakan ada sekolah penggerak yang lolos seleksi, mereka itu dapat 70 juta per tahun yang dibantu pemerintah, mereka juga mendesain kegiatan selama 3 tahun berturut-turut itu pemerintah yang program mereka mengikuti. Yang ketiga Mandiri Berbagi, mereka berubah dan membagikan apa yang mereka dapatkan ke orang lain. Nah jadi untuk 4 palangka di posisi mandiri berubah dan saat ini kami sedang susun-susun belum maksimal karena baru, sedang dalam proses mempersiapkan kurikulumnya kemudian mensosialisasikan ke guru-guru tahap-tahap pelaksanaannya sampai ke praktek pembelajaran dikelasnya seperti apa.”*

Angelina Putri/wwcr/kurikulummerdekalebihcocok/31102022

Berbicara pembedaan kurikulum serta dinamikanya, penulis melihat tanggapan Arabella yakni,

*“Kesulitan itu pasti ada, K13 berjalan sekian tahun, jadi mengubah sebuah kebiasaan itu tidak mudah. Saya secara pribadi harus selalu belajar ikut webinar, ikut pelatihan. Kesulitan saya selama ini kalau urusan teknologi mencari sumber itu banyak, kesulitan saya pribadi untuk memahami konsep IKM dan menerapkannya itu sebenarnya lebih ke kondisi waktu yang tersedia buat saya itu tidak cukup banyak. Karena saya tidak hanya mengerjakan tugas sebagai kepala sekolah. Saya punya banyak pekerjaan lain yang juga menyita energy dan perhatian.”*

Arabella/wwcr/caragurumengajar/31102022

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ini adalah beberapa orang siswa mengatakan tidak tahu infografis, artikel, bahkan powerpoint. Ada juga yang menanyakan cara mengimplementasikan pemahaman tentang materi pelajaran dalam bentuk lagu maupun puisi. Untuk mengatasi kendala itu, guru memberikan mereka contoh karya yang sudah ada tetapi dengan materi yang berbeda. Atau meminta mereka mencari lewat internet atau media sosial yang lain. Keterlibatan orang tua dalam memantau kegiatan belajar siswa juga belum maksimal. Ketika membentuk group *whatsapp* peguyuban orang tua, dari seluruh siswa lebih dari 15% orang tua siswa tidak memiliki gawai dengan

aplikasi wa. Masih banyak orang tua yang tidak tanggap dengan masalah belajar anaknya., dengan alasan kesibukan. Tetapi banyak juga orang tua yang tanggap dan sangat mendukung kegiatan pembelajaran anaknya (Nouwen, 2004). Menyikapi masalah ini guru melakukan pendekatan dengan meminta orang tua yang anaknya bermasalah datang ke sekolah atau guru yang berkunjung ke rumah siswa (Cahyo, 2017).

Peserta didik begitu antusias dan merespon positif kegiatan pembelajaran dengan metode ini, mereka sangat bersemangat mengerjakan tugas dan bahkan banyak siswa yang meminta agar sering-sering menggunakan metode seperti ini, siswa tidak canggung menanyakan hal-hal yang mereka tidak pahami dari yang mereka buat. Dari hasil pemantauan yang saya lakukan diskusi antar siswa juga berjalan efektif. Semua siswa berusaha menampilkan hasil pemahamannya secara maksimal. Karya yang dihasilkan siswa untuk mengimplementasikan pemahaman terhadap materi pembelajaran juga beragam.

*"..Ada misalnya mereka sudah bisa lebih sopan terhadap guru di kelas mereka. Ketika guru-guru lewat mereka akan menunduk dan memberi salam kepada gurunya. Dan mereka berbicara dengan baik dan benar terhadap satu dengan yang lain.."*

Angelina Putri /wwcr/metodetanyajawab/31102022

*"Jadi kalau anak-anak itu tidak bisa memilih mana yang mereka suka dan tidak suka kalau itu tergantung dengan kita yang memberikan pembelajaran kepada mereka apapun yang di berikan oleh guru mereka harus mengikuti".*

Aleister/wwcr/menikmati kurikulum merdeka ketimbang K 13/31102022

Kurikulum Merdeka sesungguhnya memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik memilih materi pembelajaran. "Dengan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya, pemerintah telah berupaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan memberikan fasilitas yang memudahkan baik untuk sekolah maupun untuk guru.

Dalam penerapannya, merdeka belajar di lakukan dengan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengimplementasikan pemahamannya tentang materi pembelajaran melalui cara yang sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pengimplementasiannya dapat dalam berbagai bentuk seperti; puisi, lagu, poster, mindmapp, peta konsep, gambar/lukisan, sampai pada penggunaan teknologi misalnya dalam bentuk vidio, power point , animasi, info grafis, atau yang lainnya. Guru berusaha membimbing dan menuntun, hasil karya siswa di koreksi dan dikomentari dengan kalimat mendidik. Untuk penguatan karakter, dalam kriteria penilaian digunakan, ketepatan waktu pengumpulan tugas atau hasil penilaian, ketepatan tugas yang dibuat dengan panduan yang diberikan guru, kreativitas, inovasi dan tanggung jawab.

*"Perkembangan mereka masih belum terlihat, karena kita baru menerapkan IKM di bulan Agustus."*

Aleister/wwcr/perkembangansiswasejakmenggunakankurikulummerdeka/31102022

Kurikulum Merdeka juga dikenal dengan sebutan pembelajaran intrakurikuler beragam yang memungkinkan materi pembelajaran diterima lebih optimal. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi pelajaran yang mereka lalui. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penulis melihat, setelah melihat konteks penelitian bahwa guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar. Sehingga, proses pembelajaran di kelas bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Kurikulum ini merupakan opsi bagi semua satuan pendidikan yang dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang memiliki kesiapan melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar.

Selain itu, penulis melihat sekaligus menyimpulkan bahwa adanya krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi. Tentu, pemulihan sistem pendidikan dari krisis belajar tidak bisa diwujudkan melalui perubahan kurikulum saja. Diperlukan juga berbagai upaya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, pendampingan bagi pemerintah daerah, penataan sistem evaluasi, serta infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Namun kurikulum juga memiliki peran penting. Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik pula.

Terakhir, penulis melihat melalui konteks kurikulum Merdeka terdapat karakteristik utama yang sangat menunjang proses pemulihan pembelajaran. Kurikulum baru ini lebih mengedepankan pengembangan keahlian dan karakter siswa yang dibangun melalui proses pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka dalam penerapannya akan lebih menitikberatkan pembahasan pada materi yang bersifat esensial. Dengan begitu, proses pembelajaran bisa lebih mendasar khususnya pada pengembangan kompetensi yang meliputi literasi dan numerasi. Dengan Kurikulum Merdeka ini, guru diberikan kebebasan dalam hal menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan serta minat siswa dengan menyesuaikan konteks serta muatan lokalnya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis berterima kasih kepada Sekolah Dasar Negeri Palangka Raya yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian wawancara ini. Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). Pendidikan Emansipatoris Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Muhammad Abduh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9).
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Hidayat, F. (2021). Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta. *Skripsi*.
- Munte, A. (2018). Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion. *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 2.
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Nouwen, H. J. M. (2004). *Out of solitude: Three meditations on the Christian life*. Ave Maria Press.
- Pouwels, J. (2019). We are in need of each other. Paulo Freire and the role of conflicts in education. *International Journal of Social Pedagogy*, 7(1). <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2019.v7.1.009>
- Setiyadi, D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 01(1).
- Simanjuntak, R. (2017). Mengenal Sejarah Kurikulum Nasional Indonesia dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 5(1), 35–50. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.31>
- Suci, D. W. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177–184. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.45>
- Tekerop, E. P., Istinia, I., & Elisabeth, R. (2021). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur. *Pedir: Journal Of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–33.
- Yanti, P. G., & Ibrahim, N. (2019). Menyoroti Sejarah Perjuangan Bangsa Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa Pendidikan Dasar Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat Dan Kalimantan Utara. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1). <https://doi.org/10.22236/psd/11296-30579>